

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

# 24 Jam Mencari Surga



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدَانِيَّةِ

Seri Tafsir  
Buku  
ke-49

Seri Tafsir  
Buku ke-49

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

# *24 Jam* *Mencari Surga*



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

**Judul Buku**

**24 JAM MENCARI SURGA**

**Penulis**

**Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.**

**Desain & Layout**

**Abu Alifah**

**Ukuran Buku**

**176 mm x 250 mm (iv + 34 halaman)**

**Edisi**

**Rabi'ul Akhir 1447 H**

**Seri Tafsir**

**Buku ke-49**

**Penerbit**



**مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ**

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Daftar Isi



<b>24 Jam Mencari Surga .....</b>	<b>1</b>
1. Makna Ayat Secara Umum .....	2
2. Makna Zaman.....	3
3. Hakikat Waktu.....	4
4. Waktu Adalah Rahmat Allah.....	5
5. Bagaimana Mensyukuri Waktu .....	8
6. Waktu Meninggalkan Kamu, Maut Menjemputmu.....	12
7. Masuk Surga Sepanjang Hari.....	14
8. Masuk Surga Sepanjang Malam .....	20
9. Keutamaan Hari .....	24
10. Adakah Bulan, Hari, dan Waktu yang Sial?.....	26
11. Hari yang Berhubungan Dengan Amalan Bid'ah .....	30
12. Menyesal Karena Tidak Memanfaatkan Waktu .....	33



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## 24 Jam Mencari Surga



﴿ وَمِنْ رَحْمَتِهِ ۖ جَعَلَ لَكُمْ لَيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ

فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

“Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.”<sup>1</sup>

Waktu adalah nikmat yang sangat berharga, tentunya bila digunakan untuk mencari surga. Akan tetapi, jika salah menggunakannya, manusia pasti celaka dan masuk neraka.

---

1 QS. al-Qashash [28]: 73



## Makna Ayat Secara Umum

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di رحمته الله berkata, “Waktu adalah karunia Allah. Allah menyeru manusia agar mensyukuri nikmat untuk beribadah kepada Allah. Allah menjadikan siang agar mereka mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya, dan Allah menjadikan malam agar manusia mengistirahatkan badan dari capek sehabis bekerja siang harinya. Nikmat ini harus disyukuri, karena tidak satu pun makhluk yang mampu mengubah malam menjadi siang jika Allah menghendaknya.”<sup>2</sup>

---

2 *Tafsir al-Karimur Rohman: 1/623*



## Makna Zaman

Ayat di atas membahas waktu atau zaman. *Zaman* menurut bahasa adalah waktu, sedikit atau banyak. Adapun menurut istilah ulama sunnah, waktu adalah malam dan siang, baik lama atau sedikit. Al-Imam az-Zarkasi رحمته الله berkata, “Sesungguhnya zaman sebenarnya adalah berlalunya malam dan siang.”<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> *al-Waqtu wa Ahamiyatuhu fi Hayatil Muslim: 2/11*



## Hakikat Waktu

Berkata al-Hasan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, “Jauhkan dirimu dari *at-taswif* (membiasakan diri berkata ‘nanti saja’) karena kamu hidup pada hari ini, dan bukanlah hari ini untuk esok hari.”<sup>4</sup>

Syaikh Jamaluddin al-Qasimi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ketika melihat orang yang sedang bersenda gurau di warung kopi, mereka asyik main domino, main kartu, karambol, dan meminum minuman keras, mereka menghabiskan waktu cukup lama, lalu beliau berkata, “Seandainya waktu itu bisa dibeli tentu aku beli waktu mereka.”<sup>5</sup>

Umar bin Abdul Aziz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Sesungguhnya malam dan siang itu bekerja untuk kamu, maka beramallah pada waktu itu.”<sup>6</sup>

﴿يَتَأْتِيهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدًّا فَمَلِّقِيهِ ۖ﴾

“Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Rabbmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.” (QS. al-Insyiqaq [84]: 6)

4 *Faidhul Qadir*: 4/106

5 *Waqfat Ma'a Hifzhil Waqti*: 1/5

6 *Waqfat Ma'a Hifzhil Waqti*: 1/2



## Waktu Adalah Rahmat Allah

Ayat di atas menjelaskan *وَمِنْ رَحْمَتِهِ*, menunjukkan bahwa waktu adalah rahmat Allah yang cukup besar manfaatnya bagi manusia, karena manusia setiap detik membutuhkan waktu, tidur butuh waktu, mencari nafkah butuh waktu, makan dan minum butuh waktu, bahkan ibadah kepada Allah pun butuh waktu.

Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata, “Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Dua kenikmatan yang sering dilupakan oleh kebanyakan manusia adalah kesehatan dan waktu luang.”

Waktu merupakan ladang kita untuk di akhirat. Jika kita menggunakannya untuk beribadah kepada Allah, insya Allah kita akan memetik surga. Sebaliknya—*na'udzubillahi min dzalik*—bila diperuntukkan maksiat, nerakalah tempat akhir kembalinya.

Allah عز وجل berfirman:

---

7 HR. al-Bukhari: 5/2357

﴿ وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣ ﴾

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.” (QS. al-Ashr [103]: 1-3)

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Al-ashr adalah zaman. Dengan zaman anak Adam melangkah, berbuat baik dan berbuat jelek. Allah bersumpah dengan zaman ini bahwa semua manusia pasti rugi dan hancur kecuali orang yang hatinya beriman kepada Allah dan beramal shalih dengan anggota badannya serta berdakwah agar orang menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangannya, dan berwasiat kepada kesabaran pada saat kena musibah ketika memerintah yang baik dan melarang yang mungkar.”<sup>8</sup>

Ibnu Umar رضي الله عنه berkata, “Suatu ketika Rasulullah صلى الله عليه وسلم memegang sebagian tubuhku dan bersabda:

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَعُدَّ نَفْسَكَ فِي أَهْلِ الْقُبُورِ

‘Hiduplah di dunia ini seolah-olah dirimu adalah orang asing atau seorang musafir. Siapkanlah dirimu sebagai penghuni kubur.’<sup>9</sup>

Mengingat umur manusia pendek sekali, hendaknya tidak menggunakan waktu melainkan pasti bermanfaat untuk akhirlatnya. Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

8 Tafsir Ibnu Katsir: 8/480

9 HR. at-Tirmidzi no. 2333, shahih. Ash-Shahihah: 1157

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

“Paling baiknya Islam seseorang (ialah) meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat (untuk akhiratnya).”<sup>10</sup>

---

10 HR. Ibnu Majah, *Shahihul Jami*” no. 5911



## Bagaimana Mensyukuri Waktu

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita harus mensyukuri nikmat waktu. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِيفَةً لِّمَنۢ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴾  
﴿ ٦٢ ﴾

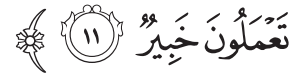
*“Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.”* (QS. al-Furqan [25]: 62)

Lalu bagaimana kita mensyukuri waktu?

### 1. Menyibukkan diri menuntut ilmu dinul Islam

Mempelajari ilmu dinul Islam pasti bermanfaat untuk dunia dan di akhirat karena sumbernya wahyu ilahi, tidaklah amal manusia diterima melainkan dengan mengilmui dalilnya. Karena itu, Allah ﷻ tidak mengangkat derajat manusia melainkan karena mengilmui dinul Islam. Firman-Nya:

﴿ يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا



*“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. al-Mujadilah [58]: 11)

## 2. Menyibukkan diri beribadah kepada Allah ﷻ

Orang yang menyibukkan dirinya beribadah kepada Allah ﷻ, tentu tidak ada waktu yang luang untuk maksiat, dan tidaklah setan mampu menggoda mereka. Firman-Nya:

﴿ قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ۝٨٢ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴾



*Iblis menjawab, “Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.”<sup>11</sup>*

## 3. Mendahulukan amal yang paling banyak manfaatnya

Orang yang beriman dan cerdas akalnya, tentu tidak semua pekerjaan dia kerjakan, tetapi dia memilih mana yang lebih bermanfaat. Misalnya, mendahulukan yang wajib daripada yang sunnah; jika dia berbicara lalu menjumpai pembicaraan yang lebih baik, tentu meninggalkan yang pertama untuk mengejar yang kedua.

Ada orang yang berkata kepada Umar bin Abdul Aziz رحمته الله, “Mengapa engkau tidak naik kendaraan sehingga kamu bisa

11 QS. Shad [38]: 82–83

istirahat?” Beliau menjawab, “Siapa yang bisa mengganti amalku pada hari ini?” Mereka berkata, “Mengapa tidak kamu menunda esok hari?” Beliau menjawab, “Jika aku disibukkan amalan yang banyak pada hari ini, maka bagaimana mungkin aku bisa mengamalkan amalan untuk hari ini dan esok hari.”<sup>12</sup>

#### 4. Tidak menunda ibadah

Ibnu Umar رضي الله عنهما lalu berkata kepadaku, “Jika kamu sedang berada di pagi hari, maka janganlah kamu bicarakan tentang dirimu di sore hari (nant). Jika dirimu sedang berada di sore hari, maka janganlah membicarakan dirimu di pagi hari (kelak). Gunakanlah waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, dan hidupmu sebelum matimu. Sesungguhnya engkau tidak akan mengetahui siapakah namamu esok, wahai Abdullah.”<sup>13</sup>

#### 5. Tidak mengosongkan waktu

Orang yang tidak menggunakan waktunya untuk beribadah kepada Allah, maka setan akan mengajaknya kepada perbuatan maksiat. Oleh karena itu, apabila kita sudah selesai ibadah, hendaknya kita melanjutkan dengan ibadah yang lain.

﴿ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ۗ ﴾

*“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaklah kamu berharap.” (QS. asy-Syarah [94]: 7-8)*

12 *Waqfat Ma'a Hifzhil Waqti* kar. Sami bin Muhammad bin Jadullah: 1/2

13 HR. at-Tirmidzi no. 2333, Shahih, lihat *ash-Shahihah*: 1157. Al-Bukhari, tanpa ada kalimat “Persiapkanlah dirimu menjadi penghuni kubur”, dan tanpa kalimat “Sesungguhnya engkau tidak akan mengetahui....”

Qotadah رضي الله عنه berkata, “Apabila kamu sudah selesai berperang, hendaknya kamu beribadah.” Berkata Mujahid رضي الله عنه, “Apabila kamu sudah selesai urusan duniamu maka segeralah beribadah.”<sup>14</sup>

---

14 *Tafsir al-Qurthubi*: 20/109



## Waktu Meninggalkan Kamu, Maut Menjemputmu

Tahun demi tahun, bulan demi bulan, hari demi hari telah kita lalui. Waktu yang berlalu, kita tidak mampu menelusurinya kembali. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ مَا أَهْدَيْتُ

*“Kalaulah aku bisa mengulang kembali urusanku yang telah lewat, niscaya aku tidak membawa binatang kurban.”<sup>15</sup>*

Berkata al-Hasan رضي الله عنه, “Wahai anak Adam, kalian adalah waktu, jika telah pergi sebagian waktu, pergilah sebagian dirimu.”<sup>16</sup>

Al-Imam Ibnul Jauzi رحمته الله berkata, “Ketahuilah bahwa zaman itu tidak tetap dan selalu berubah. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ﴾

*“Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di*

15 HR. al-Bukhari no. 1660

16 *Waqfat Ma'a Hifzhil Waqti: 1/2*

antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran).” (QS. Ali Imran [3]: 140)

Kadang kala dia kaya, kadang kala dia miskin, kadang kala sehat, kadang kala sakit, kadang kala gembira, kadang kala susah. Orang yang sehat akalnya tentu akan berusaha menjadi orang yang bertakwa kepada Allah ﷻ.<sup>17</sup>

Dari Amr bin Maimun رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda, “Ambillah kesempatan sebelum datang lima perkara: mudamu sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, luangmu sebelum sibukmu, dan hidupmu sebelum matimu.”<sup>18</sup>

Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه berkata, “Sesungguhnya Allah punya hak atas kita pada siang hari, maka Allah tidak menerimanya bila kita menundanya pada malam hari, begitu pula sebaliknya.”<sup>19</sup>

---

17 *al-Waqtu wa Ahamiyatuhu fi Hayatil Muslim*: 3/38

18 *al-Mustadrok 'alash Shahihain li Imam Hakim*, dishahihkan oleh al-Imam adz-Dzahabi dalam *at-Talhis*: 4/341, dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahihut Targhib* no. 3355

19 *Waqfat Ma'a Hifzhil Waqti* kar. Sami bin Muhammad bin Jadullah: 1/2



## Masuk Surga Sepanjang Hari

Jika pembaca ingin masuk surga maka jangan khawatir, gunakan 24 jam untuk beribadah kepada Allah ﷻ, insya Allah bila Allah mengambil nyawa kita maka kita masuk surga dengan izin Allah ﷻ.

### 1. Mencari surga pada pada waktu subuh

Allah ﷻ bersumpah pada waktu fajar:

﴿ وَالصُّبْحِ إِذَا نَفَسَ ۙ ﴾ ١٨

*“Dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing.”* (QS. At-Takwir [81]: 18)

Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ ... ﴾

*“Dan barang siapa melakukan shalat Subuh dengan berjama’ah, maka dia seakan-akan mengerjakan shalat sepanjang malam.”*<sup>20</sup>

---

20 HR. Muslim: 2/125 no. 327

Umarah bin Ru'aibah رضي الله عنه berkata, “Saya mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

لَنْ يَلِيحَ النَّارَ أَحَدٌ صَلَّى قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا

*“Tidak akan masuk neraka orang yang melakukan shalat sebelum matahari terbit dan sebelum terbenamnya (yakni shalat Subuh dan Asar).”*<sup>21</sup>

Aisyah رضي الله عنها mengatakan bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم biasa mengerjakan shalat malam sebelas raka'at. Apabila terbit fajar, beliau shalat dua raka'at ringan, lalu beliau berbaring ke sebelah kanan hingga muadzin datang untuk untuk mengumandangkan adzan.<sup>22</sup>

Anas رضي الله عنه berkata, “Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ

*‘Barang siapa melaksanakan shalat Subuh secara berjama’ah kemudian duduk berdzikir kepada Allah sampai matahari terbit, kemudian ia shalat dua raka’at, maka ia mendapat pahala seperti pahala orang yang menunaikan haji dan umroh.’* Ia (Anas) berkata lagi, “Lalu Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, ‘Sempurna, sempurna, sempurna.’”<sup>23</sup>

## 2. Mencari surga pada waktu Dhuha

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, “Kekasihku (Rasulullah صلى الله عليه وسلم) telah berwasiat kepadaku dengan tiga perkara yang tidak akan pernah

21 HR. Muslim: 2/114 no. 210

22 HR. al-Bukhari no. 5835

23 Hasan. *Ta'tiqur Roghib*: 1/164 dan 165 dan *al-Misykah*: 971. HR. at-Tirmidzi no. 481

aku tinggalkan hingga aku meninggal dunia, yaitu *shoum* (puasa) tiga hari pada setiap bulan, **shalat Dhuha**, dan tidur dengan shalat witir terlebih dahulu.”<sup>24</sup>

### 3. Mencari nafkah siang hari, jalan menuju surga

Ayat di atas memerintahkan kita untuk mencari rezeki ( وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ) dan Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا ۝٤٧﴾

“Dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha.” (QS. al-Furqan [25]: 47)

Mencari rezeki termasuk ibadah, karena kita melaksanakan perintah-Nya, kita diwajibkan menafkahi istri dan keluarga, tentu mencarinya dengan jalan yang halal. Bukankah Rasulullah ﷺ mencari rezeki?

Dari Sa’ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ وَلَسْتَ تُنْفِقُ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أَجْرْتَ بِهَا حَتَّى اللَّقْمَةُ تَجْعَلَهَا فِي فِي امْرَأَتِكَ

“Jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya, itu lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan yang serba kekurangan dan meminta-minta kepada orang lain. Kamu tidak menafkahkan suatu nafkah dengan tujuan untuk mencari

24 HR. al-Bukhari no. 1107

keridhaan Allah, melainkan kamu akan mendapat pahala lantaran nafkah pemberianmu itu. Hingga sesuap makanan yang kamu suguhkan ke mulut istrimu juga merupakan sedekah darimu.”<sup>25</sup>

#### 4. Menuntut ilmu di jalan ke surga

Hendaknya kita menyisihkan waktu untuk menuntut ilmu, karena menuntut ilmu jalan menuju surga. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Dan barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.”<sup>26</sup>

#### 5. Mendidik anak dengan ilmu di jalan menuju surga

Mendidik anak di rumah dan menyekolahkan ke pendidikan yang mengajarkan dinul Islam, jalan menuju ke surga. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ دَخَلْتُ أَنَا وَهُوَ الْجَنَّةَ كَهَاتَيْنِ

“Barang siapa menanggung nafkah (mendidik) dua orang anak perempuan, niscaya aku dan ia masuk surga seperti ini.” Rasulullah ﷺ memberi isyarat dengan kedua jarinya.<sup>27</sup>

Anak yang shalih dan shalihah karena dididik oleh orang tua, tentu akan mendo’akan orang tuanya. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ

25 HR. Muslim: 5/71 no. 986

26 HR. Muslim: 8/71 no. 1897

27 Shahih, lihat *ash-Shahihah*: 297, Muslim: 1914

بِهِ وَوَالِدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

*“Apabila seorang meninggal dunia, terputuslah amalnya, kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, dan anak shalih yang mendo’akan untuknya.”<sup>28</sup>*

## 6. Istirahat tidur siang masuk surga

Abu Hazim dari Sahl bin Sa’ad dia berkata, “Kami sering *qoilulah* (tidur siang) dan makan siang setelah Jum’at.” Riwayat lain menjelaskan bersama Rasulullah ﷺ.<sup>29</sup>

## 7. Menunaikan shalat Asar berjama’ah masuk surga

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَلَّى الْبُرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

*“Barang siapa mengerjakan shalat pada dua waktu dingin (shalat Subuh dan Asar), maka dia akan masuk surga.”<sup>30</sup>*

## 8. Shalat lima waktu di masjid masuk surga

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ وَرَاحَ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُ نُزُلَهُ مِنَ الْجَنَّةِ كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ

*“Barang siapa datang ke masjid di pagi dan sore hari, maka Allah akan menyediakan baginya tempat tinggal yang baik di surga setiap kali dia berangkat ke masjid di pagi dan sore hari.”<sup>31</sup>*

28 Shahih, lihat *Ahkam al-Janaiz*: 176, *al-Irwa’*: 1980, Muslim, at-Tirmidzi no. 1376

29 HR. al-Bukhari no. 5807

30 HR. al-Bukhari no. 540

31 HR. al-Bukhari no. 622

## 9. Berperang membela agama Allah masuk surga

Rasulullah ﷺ bersabda:

الرَّوْحَةُ وَالْعَدْوَةُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَفْضَلُ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

*“Berangkat pada awal hari (pagi) atau berangkat pada akhir hari (siang) untuk berperang di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan apa saja yang ada di atasnya.”*<sup>32</sup>

Berperang membela agama Allah bukan hanya memerangi orang kafir. Memerangi hawa nafsu juga termasuk jihad fi sabilillah.

## 10. Ibu rumah tangga di rumah masuk surga

Wanita yang memanfaatkan waktu di rumahnya untuk beribadah kepada Allah, dia masuk surga. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَصَّنَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ  
بَعْلَهَا، دَخَلَتْ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شَاءَتْ

*“Apabila wanita shalat lima waktu, berpuasa (Ramadhan), menjaga farjinya, taat kepada suaminya, maka ia akan masuk surga melewati pintu yang dia sukai.”*<sup>33</sup>

32 HR. al-Bukhari no. 2584

33 HR. Abu Nu’aim dalam *al-Hilyah*, dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Misykat*: 2/239 no. 3254



## Masuk Surga Sepanjang Malam

Kita butuh waktu untuk tidur agar badan kita istirahat dari kecapekan kerja pada siang hari. Kita patut bersyukur kepada Allah karena Dialah yang menjadikan waktu malam. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا ﴾

“Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat.” (QS. al-Furqan [25]: 47)

### 1. Shalat Isya' berjama'ah di masjid masuk surga

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ

“Barang siapa mengerjakan shalat Isya' dengan berjama'ah, dia seakan-akan mendirikan shalat separuh malam.”<sup>34</sup>

---

34 HR. Muslim: 2/125 no. 327

## 2. Begadang malam menuntut ilmu din masuk surga

Al-Imam al-Bukhari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata (menulis judul bab) “Bab Membicarakan ilmu sebelum tidur” lalu menyertakan atsar dari sahabat, dari Abdullah bin Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berkata, “Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ shalat Isya’ bersama kami di akhir hayatnya. **Setelah selesai memberi salam beliau berdiri dan bersabda,** ‘Tidakkah kalian perhatikan malam kalian ini? Sesungguhnya pada setiap penghujung seratus tahun darinya tidak akan tersisa seorang pun dari muka bumi ini.’”<sup>35</sup>

## 3. Berwudhu dan berdo’a sebelum tidur masuk surga

Al-Bara’ bin Azib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, “Jika kamu mendatangi tempat tidurmu maka wudhulah seperti wudhu untuk shalat, lalu berbaringlah pada sisi kanan badanmu dan ucapkanlah:

اللَّهُمَّ أَسَلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ  
وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لَا مَلْجَأَ ، وَلَا مَنجَا مِنْكَ إِلَّا  
إِلَيْكَ أَمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ فَإِنْ مِتُّ مِتُّ  
عَلَى الْفِطْرَةِ

*‘Ya Allah, aku pasrahkan wajahku kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu, aku sandarkan punggungku kepada-Mu dengan perasaan senang dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan menyelamatkan diri dari siksa-Mu melainkan kepada-Mu. Ya Allah, aku beriman kepada kitab-Mu yang Engkau turunkan dan kepada Nabi-Mu yang Engkau utus).’ Jika kamu meninggal pada malammu itu, maka kamu dalam keadaan*

35 HR. al-Bukhari no. 113

*fitriah dan jadikanlah do'a ini sebagai akhir kalimat yang kamu ucapkan.*"<sup>36</sup>

#### 4. Mengumpuli istri masuk surga

Para sahabat رضي الله عنهم bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah jika seseorang di antara kita memuaskan syahwatnya pada istrinya maka akan mendapatkan pahala?" Rasulullah ﷺ menjawab:

أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرًا.

*"Apakah kamu tidak melihat jika seseorang meletakkan kemaluannya pada yang haram maka akan mendapat dosa, demikian juga bila diletakkan pada yang halal, maka akan mendapat pahala."*<sup>37</sup>

#### 5. Bangun malam, shalat malam masuk surga

Beribadah kepada Allah ﷻ malam hari lebih dekat dengan surga. Firman-Nya:

﴿إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا﴾

*"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan."* (QS. al-Muzzammil [73]: 6)

Banyak orang yang tidak mensyukuri waktu malam, bahkan digunakan untuk maksiat – *na'udzubillahi min dzalik*. Padahal malam ada waktu yang sangat mulia dan *mustajabah* bagi orang

36 HR. al-Bukhari no. 239

37 HR. Muslim: 3/83

yang memohon sesuatu.

Rasulullah ﷺ bersabda:

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ  
الْآخِرِ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي  
فَأَغْفِرَ لَهُ

*“Rabb kita Tabaroka wa Ta’ala kita turun di setiap malam ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir dan berfirman, ‘Siapa yang berdo’a kepada-Ku pasti Kukabulkan dan siapa yang meminta kepada-Ku pasti Kupenuhi dan siapa yang memohon ampun kepada-Ku pasti Kuampuni.’”<sup>38</sup>*

---

38 HR. al-Bukhari no.1077



## Keutamaan Hari

Keutamaan hari yang kami maksudkan ialah apabila orang Islam mengamalkan apa yang disyari'atkan oleh Rasulullah ﷺ.

Abul Khathab Umar bin Dahiyah berkata, Sesungguhnya sebagian hari memang ada yang mulia, tentu ukurannya bukan akal manusia, tetapi ditentukan oleh Rasulullah ﷺ.<sup>39</sup>

Syaikh Muhammad bin Ibrahim رحمه الله berkata, “Menghususkan hari dengan amal ibadah merupakan haknya Rasulullah ﷺ bukan hak kita dan tidak mungkin kita mengetahuinya kecuali dengan dalil sunnah.”<sup>40</sup>

Hari Sabtu, Ahad, Selasa dan Rabu sepanjang pengetahuan kami tidak ada keutamaan ibadah secara khusus menurut sunnah Rasulullah ﷺ. Al-Imam as-Sikhawi berkata, “Hadits yang menjelaskan keutamaan amalan hari Rabu semua haditsnya lemah.”<sup>41</sup>

---

39 *al-Ilmul Mansyur fi Fadhoilil Ayyami wasy Syuhur*: 397

40 *Fatawa Syaikh Muhammad bin Ibrahim*: 3/51

41 *Bid'ah wa Akhtho' Tata'allaqu bil Ayyami wasy Syuhur*:149

Adapun hari Senin merupakan hari dilahirkannya Rasulullah ﷺ dan hari kerasulannya (a). Hari diperlihatkan amal hamba, karena itu beliau berpuasa hari Senin (b). Sementara itu, hari Kamis, diantara keutamaannya, beliau senang bepergian pada hari Kamis (c). Beliau menyukai puasa hari Kamis (d). Adapun hari Jum'at adalah hari itu diciptakan Nabi Adam ﷺ, dimasukkan di dalam surga, dan dikeluarkannya dan dibangkitkan hari Kiamat (e). Orang yang menunaikan shalat Jum'at menghapus dosa yang kecil (f), mandi lalu pergi ke masjid akan dihapus dosanya (g), hari rayanya kaum muslimin (h), hari terkabulnya do'a (i), hari penghapus dosa bagi orang yang mejalankan shalat Jum'at (j), dan keutamaan amal lainnya.<sup>42</sup>

---

42 (a) *Shahih Muslim* no. 1162, (b) *Shahih Muslim* no. 2565, (c) *Shahih al-Bukhari* no. 2950, (d) *Shahih Muslim* no. 2565, (e) *Shahih Muslim* no. 854, (f) *Shahih al-Bukhari* no. 876, (g) HR. at-Tirmidzi no. 496, (h) HR. Muslim no. 855, (i) HR. Muslim no. 852, (j) *Shahih at-Tarhib wat Tarhib* kar. al-Albani: I/175 no. 694



## Adakah Bulan, Hari, dan Waktu yang Sial?

Sebagian manusia menganggap sial dan malang nasibnya karena bulan tertentu misalnya sebagian orang sial dengan bulan Shafar. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا عَدْوَى وَلَا هَامَةَ وَلَا نَوْءَ وَلَا صَفَرَ

*“Tidak ada penyakit yang menular (tanpa izin Allah), tidak ada hantu, tidak ada bintang penyebab turun hujan, dan tidak ada tabu di bulan Shafar.”<sup>43</sup>*

Ada orang yang merasa sial dengan bulan Dzulqo’dah – yang kata orang Jawa disebut bulan **Selo** (*seselané barang sing olo*). Berkata Muhammad bin Abdurrahman al-Humes, “Sebagian manusia merasa sial nasibnya dengan bulan Dzulqo’dah, mereka enggan menikah karena bulan ini diapit oleh dua hari raya atau karena pada bulan ini pernah terjadi peristiwa demikian demikian, dan seterusnya. Maka ini tidak benar.”<sup>44</sup>

---

43 HR. Muslim: 7/32 no. 1494

44 *Nazhorot wa Ta’ammulat Abro Waqil Hayat*:18

Padahal kalau kita mau membaca al-Qur'an bahwa bulan ini adalah bulan mulia, bulan yang mana kaum muslimin diizinkan menunaikan haji ke Baitullah, baca Surah al-Baqarah: 197. Al-Imam Muslim رحمته الله berkata (menulis bab) "Larangan mencaci dan mencela waktu" lalu membawakan hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَقُولُ يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ فَلَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ فَإِنِّي أَنَا الدَّهْرُ أَقْلَبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ فَإِذَا شِئْتُ قَبَضْتُهَا

Allah عَزَّ وَجَلَّ telah berfirman, "Aku disakiti oleh manusia manakala ia mengatakan, 'Sungguh waktu yang sial.' Oleh karena itu, janganlah ada seseorang dari kalian yang berkata, 'Sungguh waktu yang sial' karena sesungguhnya Aku adalah Dzat yang berhak atas waktu. Akulah yang menggantikan malam dengan siang. Jika Aku mau, maka Aku akan mencabut keduanya."<sup>45</sup>

Ada yang merasa **malang karena hari**, misalnya: mereka membenci pepegrgian pada hari Rabu, Kamis, dan Sabtu, mereka enggan menjahit dan melepas ikatan bahkan enggan mengumpulkan istrinya karena hari itu adalah sial menurut mereka. Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata, "Itu semua adalah keyakinan yang batil, tidak berdasar dan tidak berdalil, jika kita ingin berbuat sesuatu cukuplah kita menjalankan shalat istikhoroh, kita boleh berbuat apa pun yang mubah kapan saja waktunya. Boleh kita menjahit, melepas ikatan, dan lainnya, dan boleh kita mengumpulkan istri pada hari tersebut."<sup>46</sup>

45 HR. Muslim: 7/45 no. 1822

46 Fatawa Ibnu Taimiyyah: 28/29

Kalau kita mau berpikir, bukanlah bulan, hari, dan waktu yang membuat sial, melainkan manusia itu sendiri yang sial dan malang karena perbuatan dosanya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَالُوا طَئِرِكُمْ مَعَكُمْ أَيْنَ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴾

*Utusan-utusan itu berkata, “Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.”<sup>47</sup>*

Memang ada waktu tertentu yang harus kita waspadai, bukan “waktu” itu sendiri, melainkan karena peristiwa yang terjadi. Misalkan, kita dilarang shalat ketika terbit dan tenggelam matahari. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَحْرَوْا بِصَلَاتِكُمْ طُلُوعَ الشَّمْسِ وَلَا غُرُوبَهَا فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بِقَرْنِ شَيْطَانٍ

*“Janganlah kamu memilih untuk melakukan shalat (sunnah) ketika matahari terbit dan terbenam, karena matahari terbit di antara dua tanduk setan.”<sup>48</sup>*

Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صَبِيَانَكُمْ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَخَلُّوهُمْ وَأَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ وَادْكُرُوا

47 QS. Yasin [36]: 19

48 HR. Muslim: 2/210 no. 212

اسْمَ اللّٰهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُّغْلَقًا وَأَوْكُوا قِرْبَكُمْ وَادْكُرُوا  
اسْمَ اللّٰهِ وَخَمِّرُوا آيَاتِكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللّٰهِ وَلَوْ أَنْ تَعْرُضُوا عَلَيْهَا شَيْئًا  
وَأَطْفِئُوا مَصَابِيحَكُمْ

*'Apabila waktu malam telah tiba, atau kalian telah memasuki waktu senja, maka cegahlah anak-anak kalian (agar tidak keluar dari rumah) karena pada saat itu setan-setan sedang bertebaran. Akan tetapi, apabila malam berlalu sebagian, maka kalian boleh membiarkan mereka. Tutuplah pintu-pintu sambil menyebut nama Allah! Sebab, setan tidak akan dapat membuka pintu yang telah tertutup. Ikatlah geriba kalian dan sebutlah nama Allah. Tutuplah wadah-wadah kalian, walaupun hanya dengan melintangkan sesuatu di atasnya, dan sebutlah nama Allah! Selain itu, padamkanlah lampu-lampu kalian.'*"<sup>49</sup>

---

49 HR. Muslim: 6/106 no. 1286



## Hari yang Berhubungan Dengan Amalan Bid'ah

Bid'ah adalah keyakinan atau amal ibadah yang tidak ada tuntunannya dari Rasulullah ﷺ. Semua bid'ah adalah sesat, amalnya tidak diterima bahkan pelakunya dihukum, sebagaimana keterangan hadits yang shahih.

Ada beberapa hari yang diramaikan oleh ahli bid'ah dengan amalan tertentu padahal tidak ada contohnya. Misalnya hari Sabtu dan Ahad mereka meliburkan pekerjaannya, padahal hari ini hari rayanya orang Yahudi dan Nasrani. Kita dilarang menirunya.<sup>50</sup>

Hadits yang mengatakan bahwa barang siapa pada hari Sabtu dia bersegera menunaikan hajatnya maka pasti dia berhasil, hadits ini lemah.<sup>51</sup>

Mengadakan peringatan setiap hari Senin dengan berziarah kubur dan amalan bid'ah lainnya, dalam rangka memperingati

---

50 lihat *Bid'ah wa Akhtho' Tata'allaqu bil Ayyami wasy Syuhur*: 145

51 *al-Ilal Mutanahiyah*: 1/536

hari kelahiran Rasulullah ﷺ, adalah amalan bid'ah, dan hadits yang menjelaskan tuntutan ilmu pada hari Selasa, pasti akan mendapatinya, ini adalah lemah.<sup>52</sup>

Hadits yang menjelaskan bahwa hari Selasa adalah hari pertumpahan darah dan kecelakaan, dilemahkan oleh Albani.<sup>53</sup>

Hadits yang menjelaskan bahwa hari Rabu adalah hari sial, malang, dan hari kehancuran, tidak boleh bepergian adalah hadits palsu.<sup>54</sup>

Mereka enggan menjenguk orang sakit pada hari Rabu karena hari sial. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata, “Tidak ada petunjuk dari Nabi ﷺ bahwa menjenguk orang sakit harus ditentukan harinya. Siang malam boleh menjenguk orang yang sakit.”<sup>55</sup>

Adapun amalan bid'ah pada hari Kamis, mereka mengadakan tilawah al-Qur'an secara khusus di masjid, membaca dzikir dan do'a secara khusus, berziarah kubur, meramaikan Kamis yang kelima, mengadakan selamatan orang mati, shalat di kuburan setiap hari Kamis, berziarah ke kuburan orang tua dan kerabatnya, disunnahkan memotong kuku.<sup>56</sup>

Adapun amalan bid'ah pada hari Jum'at, sebelum adzan subuh dikumandangkan suara keras berupa dzikir dan do'a, mengkhususkan hari Jum'at shalat sunnah dengan berjama'ah dengan bilangan tertentu, ziarah kubur hari Jum'at, pemberitahuan

---

52 *Dzailul Lali'*: 168

53 lihat *Dho'iful Jami'* kar. al-Albani no. 2030

54 *Lisanul Mizan* 6/34, *al-Lalai*: 1/486

55 *Zadul Ma'ad*: 1/138

56 *Bid'ah wa Akhtho' Tata'allaqu bil Ayyami wasy Syuhur*: 153–154

sebelum waktu shalat Jum'at dengan bermacam-macam dzikir dan bacaan ayat al-Qur'an, shalat sunnah qobliyyah Jum'ah dan lainnya.<sup>57</sup>

---

57 *Bid'ah wa Akhtho' Tata'alaqu bil Ayyami wasy Syuhur: 170–172*



## Menyesal Karena Tidak Memanfaatkan Waktu

Orang yang hidup di dunia tidak memanfaatkan waktunya untuk beribadah kepada Allah, mereka rugi di dunia dan di akhirat. Di dunia dia rugi karena tidak bisa menikmati dunia yang dia cari. Ketika meninggal pun dia tidak mampu membawa hartanya. Yang dia bawa hanya amalnya, maka bagaimana di akhiratnya? Tentu lebih parah kerugiannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾ ﴾

Dan mereka berkata, “Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.” (QS. al-Mulk [67]: 10)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾ ﴾

*Dan, jika sekiranya kamu melihat mereka ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), “Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal shalih, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin.” (QS. as-Sajdah [32]: 12)*

Dan masih banyak ayat lain yang menjelaskan penyesalan orang yang tidak memanfaatkan waktunya untuk beribadah kepada Allah. Bacalah Surah Ibrahim: 44, al-Mu’minun: 99-100, dan al-Munafiqun: 10.

Semoga Allah memberi petunjuk kepada kita semua menjadi orang yang mensyukuri waktu.

Buku “24 Jam Mencari Surga” karya Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc. mengajarkan pentingnya memanfaatkan waktu sebagai karunia Allah untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits, penulis menjelaskan bahwa siang dan malam diciptakan agar manusia beribadah, bekerja, dan beristirahat sesuai tuntunan Islam. Waktu adalah nikmat besar yang jika digunakan dengan baik akan membawa seseorang menuju surga, namun bila disia-siakan dapat menjerumuskannya ke dalam kerugian.

Buku ini juga mengingatkan agar setiap Muslim mensyukuri waktu, tidak menunda amal kebaikan, serta menjauhi keyakinan salah seperti anggapan hari atau bulan sial. Penulis memberi contoh bagaimana setiap jam dalam sehari dapat diisi dengan amal saleh — mulai dari shalat, menuntut ilmu, bekerja halal, hingga mendidik anak. Dengan bahasa yang mudah dipahami, buku ini mengajak pembaca untuk hidup disiplin, produktif, dan selalu berorientasi pada akhirat sehingga setiap detik kehidupan menjadi jalan menuju surga.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ